



# Prinsip-prinsip Globethics.net

## Berbagi nilai Lintas Budaya dan Agama

### 1. Pendahuluan

“*Care and Compassion. Sharing Values across Cultures and Religions*” [Perhatian dan Kasih. Berbagi nilai Lintas Budaya dan Agama] adalah tema dari Konferensi Internasional Globethics.net Ketiga (*Third International Conference of Globethics.net*) yang diselenggarakan pada tanggal 25-29 Januari 2009 di Nairobi, Kenya. Sekitar enam puluh pemerhati etika, tokoh agama dan pakar ekonomi dari 18 negara di lima benua berkumpul bersama dalam minggu itu. Para peserta menyediakan waktu dan energi untuk menetapkan sebuah metodologi untuk berbagi nilai-nilai (*sharing values*) lintas budaya dan agama. Sebagian besar peserta sepakat bahwa agama dapat memberikan sumbangsih berarti bagi etika global, namun beberapa orang lainnya merasa bahwa agama itu sendiri merupakan persoalan. Demikian pula banyak konflik yang terjadi melibatkan agama sehingga penyelenggara konferensi merasa perlu memberi perhatian khusus terhadap isu agama.

Konferensi ini sengaja diselenggarakan di Kenya dengan maksud untuk melihat isu etika global dari perspektif Afrika. Laporan yang disajikan oleh kelompok yang mengolah perspektif Afrika ini jelas menunjukkan bahwa kita tidak dapat berbicara tentang nilai-nilai Afrika tanpa melibatkan pembicaraan tentang agama. Kelompok ini juga khawatir akan kecenderungan melihat isu etika global melalui kaca mata dan tradisi intelektual Barat, terlebih jika perspektif ini dipaksakan menjadi norma standar.

Ada berbagai tipe dialog antar-agama dan antar-budaya dalam etika. Di antaranya adalah dialog di kalangan akar-rumpun, dialog institusional, dan dialog pada aras akademik. Masing-masing tipe ini mempunyai tujuan dan metodologinya sendiri.

Sebagian besar aktifitas persiapan dan pelaksanaan dikerjakan oleh lima kelompok kerja yaitu kelompok kerja yang membahas isu-isu: ‘Menjelaskan apa itu Etika Global’ (*Defining Global Ethics*), ‘Mewujudkan Dialog Antar-Agama tentang Etika Global yang berhasil’ (*Ensuring a Successful Inter-religious Dialogue on Ethics*), ‘Memadukan Tujuan dan Metode melalui Pendekatan Antar Manusia’ (*Integrating Means and Methods of Sharing Values, in a Humanto-Human Approach*), ‘Menyeimbangkan Relasi Kekuasaan, Mendorong terjadinya Transformasi yang Sejati’ (*Balancing Power Relations, Inducing a Real Transformation*), dan kelompok kerja ‘Berbagi Nilai dalam konteks Kenya dan Afrika Timur’ (*Sharing Values in the Kenyan and East African Contexts*). Seluruh kelompok kerja ini kecuali satu, memanfaatkan tema Perhatian dan Kasih (*Care and Compassion*) sebagai kerangka pendukung, bahkan inti semangat kerjanya. Para peserta mengungkapkan harapan mereka bahwa pedoman yang dihasilkan melalui diskusi-diskusi dalam konferensi ini dapat menolong orang-orang yang terlibat, baik yang religius maupun yang non-religius dalam berdialog tentang nilai-nilai etis.

Laporan berikut ini mencakup bidang-bidang yang berhasil disepakati, sekalipun ada di antara kesepakatan yang tercapai bersifat labil.

## 2. Etika Global dan Etika Kontekstual

**Etika global** adalah pendekatan inklusif dalam mencapai nilai-nilai bersama yang mengikat, prinsip-prinsip umum, sikap pribadi dan tindakan bersama yang melintasi budaya, agama, sistem politik dan ekonomi, dan ideologi. Etika ini berlandaskan pada visi etis akan harkat manusia yang melekat, kebebasan untuk memutuskan nasibnya sendiri, tanggung jawab pribadi dan sosial, serta akan nilai keadilan. Etika global mengakui kesaling terkaitan seluruh umat manusia, bersama dengan ciptaan lainnya dan merentangkan lebih jauh sikap moral dasar akan perhatian dan kasih kepada dunia kita. Etika global mengenali persoalan-persoalan serba lintas dan memberi sumbangsih pada pemecahannya.

Etika global juga mendorong pada kepekaan dan kesadaran publik akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar tersebut di atas. Semua ini diyakini merupakan dasar di mana kesepakatan universal mengenai hak asasi manusia dibangun. Hak asasi manusia adalah pernyataan visi etis yang paling nyata dan secara hukum mengikat. Etika Global membangun kepercayaan di antara manusia dan memperkuat perhatian dan tindakan dalam melindungi dunia ini.

**Etika kontekstual** menegaskan identitas pribadi dan lembaga dalam konteks budaya, agama, ekonomi dan politik setempat. Etika global haruslah bersifat lokal dan kontekstual agar berdampak pada tindakan individu dan struktur sosial. Etika kontekstual akan menjadi sangat terbatas jika hanya bersifat lokal dan tidak terhubung dengan etika global.

Etika kontekstual menghargai dan menghormati keberagaman dalam berbagai bentuknya seperti keberagaman sosial, politik, budaya, agama dan keragaman hayati. Ada kekayaan dalam keberagaman. Etika ini dapat menekan kerentanan sosial dan menjadi sumber kesinambungan hidup.

Etika kontekstual menyumbang pada etika global. Ia akan mengarahkan pada kesatuan dalam keberagaman. Semua budaya dan agama dapat menyumbang pada nilai-nilai global. Contoh yang baik dalam hal ini adalah sumbangsih nilai-nilai Afrika pada nilai-nilai global, yaitu kesadaran bahwa seluruh realitas yang ada berada dalam kesinambungan yang menghubungkan dunia spiritual, manusia, flora dan fauna, dan alam baka. Bersadar pada kesadaran ini maka merusak alam adalah sangat tidak etis. Implikasinya adalah sikap tanggung jawab terhadap alam di luar makhluk hidup seperti tanggung jawab antara generasi yang lalu maupun yang akan datang.

**Etika global dan kontekstual** adalah dua kutub yang saling menantang sekaligus tak terpisahkan serta saling bergantung.

Namun etika global dan kontekstual harus mempertimbangkan adanya struktur kekuasaan. Etika global dapat disalah gunakan jika berusaha mendominasi budaya, agama-agama, dan nilai-nilai yang lain. Sebaliknya etika kontekstual dapat pula disalah gunakan jika berusaha membela kekuasaan dan privilese tradisional. Pada aras global maupun lokal, "kekuasaan atas orang lain" cenderung menjadi opresif, sebaliknya "kekuasaan bersama dan untuk orang lain" cenderung untuk memperkuat dan mengayomi. Kekuasaan sebagai "kekuasaan dari" (*power from*, mis. kekuasaan dari Tuhan, dari publik dalam pemilihan umum) dapat disalah gunakan jika menjadi kekuasaan yang opresif. Sebaliknya, ia dapat juga digunakan secara bertanggung jawab sebagai daya yang meneguhkan, melayani orang-orang yang membutuhkan sehingga dengan sendirinya bertanggung jawab pada sumber kekuasaan itu sendiri.

## 3. Nilai-Nilai dan Norma

Baik etika Global maupun Kontekstual bersandar pada nilai-nilai dan norma (*values and norms*). *Nilai-nilai* itu bersifat mendasar dan dalam jangka panjang menjadi arah hidup. Ia berakar dan berlandaskan gambaran dunia yang khas. Sedangkan *norma* adalah penerapan nilai-nilai dalam jangka menengah dalam konteks tertentu.

Beberapa nilai telah menjadi nilai keutamaan (*golden rule*) dan kebajikan, semisal nilai kejujuran, yang diterima secara umum dalam kebudayaan dan agama manapun. Nilai-nilai semacam ini mendapatkan legitimasi dari sumber-sumber religius maupun non-religius.

Sepakat dengan nilai-nilai yang umum diterima sekaligus akan nilai-nilai dan norma yang berbeda dalam tiap konteksnya dibutuhkan dialog lintas budaya dan agama. Ketika nilai-nilai umum dapat ditegaskan melalui dialog ia menjadi dasar bagi komunitas-komunitas untuk dapat saling terlibat dalam tindakan menuju resolusi konflik, rekonsiliasi dan perdamaian.

Karya semacam ini amat dibutuhkan dalam situasi konflik dan kekerasan, namun lebih sulit untuk mencapainya ketika sebuah konflik sudah terlanjur berlangsung. Oleh sebab itu, dialog akan sangat bermanfaat jika dimulai sebelum konflik terjadi, yaitu untuk berbagi nilai-nilai sebagai dasar untuk selanjutnya bersama-sama melakukan aksi.

Berikut ini adalah contoh dari nilai-nilai bersama lintas agama dan budaya:

**Perhatian dan kasih** (*Care and compassion*) adalah kemampuan untuk berempati, menghormati dan mendukung orang lain. Semangat ini akan mengarah pada solidaritas. Semua agama menekankan pentingnya nilai-nilai semacam ini.

**Berbagi** (*Sharing*) tak pelak mengarah pada, memampukan dan memelihara hubungan antar manusia dan memperkuat komunitas. Berbagi kekuasaan akan mengarah pada penggunaan kekuasaan yang bertanggung jawab serta berpusat pada komunitas.

**Partisipasi** (*Participation*), misalnya dalam pengambilan keputusan adalah suatu ekspresi penghormatan harkat manusia dan penguatan komunitas dengan cara yang inklusif. Berbagi nilai-nilai dalam dialog adalah proses yang berbasiskan partisipasi.

**Keadilan** (*Justice/equity*) adalah harkat yang paling asasi dari setiap manusia dan tanda hak mereka yang setara dengan orang lain. Keadilan lahir ketika manusia mulai membangun nilai saling menghormati. Hal ini jelas dinyatakan dalam nilai keutamaan (*golden rule*) tentang asas kebersamaan dan asas timbal balik sebagai dasar norma keadilan: “perbuatlah kepada orang lain sebagaimana yang kamu inginkan orang lain perbuat padamu.”

Keadilan adalah dasar dari solidaritas dan sikap seimbang (*fairness*). Semua tradisi agama menjunjung salah satu versi nilai keutamaan ini, yaitu nilai yang berdasarkan timbal balik, empati, penyangkalan diri, dan gagasan tentang otonomi moral. Semua ini akan memberi jalan pada kerjasama, tidak saja di kalangan sendiri tetapi juga di antara semua anggota kelompok, orang asing, dan seluruh umat manusia.

**Perdamaian** (*Peace*) adalah syarat keadilan dan pada saat yang bersamaan, buah dari keadilan. Mengejar perdamaian yang menghantarkan juga pada rasa aman adalah motivasi untuk dan tujuan dari berbagi (*sharing values*).

**Rekonsiliasi** (*Reconciliation*) adalah daya penyembuh yang memungkinkan untuk menanggulangi luka, kekerasan dan konflik masa lalu dan masa kini, serta daya yang memampukan untuk membangun kembali relasi dan ikatan komunitas.

**Tanggung jawab** (*Responsibility*) adalah akuntabilitas dari tindakan seseorang. Tingkat tanggung jawab harus berkaitan dengan tingkat kekuasaan, kapasitas dan kapabilitas. Mereka yang menguasai sumber daya mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam menyelesaikan persoalan.

Masing-masing peserta dialog akan mendapati perbedaan signifikan dalam menafsirkan nilai-nilai ini. Terkadang perbedaan ini merupakan distorsi dan instrumentalisasi, tapi di lain saat juga merupakan ekspresi perbedaan yang sesungguhnya. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan ini perlu ditangani secara khusus.

## 4. Prinsip-prinsip Berbagi Nilai dalam Dialog yang Transformatif

### 4.1 Berbagai tujuan dan bentuk dalam dialog

Berbagi nilai (*sharing values*) dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya, seperti dalam dialog formal antar-agama dan antar-budaya, proyek-proyek kerjasama riset dan aksi bersama. Namun hal

ini juga dapat terjadi secara informal dalam kehidupan sehari-hari melalui relasi dengan sesama di sekolah, tempat kerja, dan dalam peristiwa-peristiwa budaya dan olah raga. Dalam situasi semacam ini, orang dekat kita, teman dan kolega dapat mencari bersama makna dari keberuntungan dan kemandirian dalam hidup ini serta saling terlibat dalam tindakan bersama. Kadang-kadang, dalam peristiwa pembukaan tempat ibadah komunitas agama lain maupun penggunaan tempat ibadah juga dapat menjadi wahana berbagi nilai.

Bentuk khusus dari aktivitas ini adalah *dialog formal*. Ada banyak bentuk interaksi yang disebut dengan dialog dan tidak semuanya tampak seperti dialog sejati. Misalnya ada dialog pembelajaran (*learning dialog*) di mana masing-masing peserta bermaksud untuk saling belajar satu sama lain. Ada dialog testimonial (*testimonial dialogue*) yang bertujuan untuk menunjukkan posisi masing-masing pihak dan berusaha menyakinkan pihak lain untuk menerima posisi ini. Ada juga negosiasi (*negotiating dialogue*) yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan. Ada pula humas (*public relations dialogue*) yang tak lebih dari kedok belaka. Sedangkan dialog yang berorientasi pada aksi (*action oriented dialogue*) berupaya mencari dasar bersama bagi suatu aksi. Upaya berbagi semacam ini dapat bermanfaat ketika dialog dimaksudkan menjadi jalan transformasi. Dialog transformatif (*transformative dialogue*) merupakan dialog yang memberi dorongan, bahkan mendesak para pesertanya untuk bergerak melampaui posisi mereka semula ke tempat di mana pemahaman yang baru, yang kaya dan lebih inklusif tentang diri mereka dan apa yang harus dilakukan. Agar dialog transformatif berhasil, ada beberapa prinsip yang disarankan:

## 4.2 Sikap diri

**Kejujuran:** Orang hadir dalam sebuah dialog dengan beragam motivasi. Beberapa di antara mereka datang dengan membawa ketakutan dan prasangka. Suasana dialog yang transformatif dalam batas tertentu bergantung pada kemampuan para pesertanya untuk saling bersikap jujur. Ajaran dan refleksi agama seringkali menjadi cara yang menolong bagi para peserta untuk siap dalam dialog yang jujur.

**Mendengar dengan sungguh-sungguh (*deep listening*):** Mendengar adalah kebiasaan yang perlu dikembangkan. Keinginan agar pendapatnya didengar dengan jelas dan diekspresikan dengan cerdas menyebabkan orang lebih memfokuskan pada apa yang mereka akan katakan daripada mendengar dengan seksama perkataan orang lain. Mendengar dengan sungguh-sungguh menuntut seseorang untuk memperhatikan bukan saja kata-kata yang diucapkan tetapi juga emosi yang diekspresikan secara non-verbal maupun nilai-nilai yang tersirat. Ia juga membutuhkan seseorang untuk peka akan letupan emosi di dalam benaknya dan mengendalikan agar tidak terhanyut olehnya.

**Memakai sepatu orang lain:** Sifat timbal balik yang menjadi ciri nilai keutamaan tersebut di atas berarti menempatkan seseorang pada tempat orang lain, berusaha mendengarkan dengan sungguh-sungguh motivasi dan nilai-nilai mereka, dengan cara “memakai sepatu” mereka untuk beberapa saat.

**Menahan penilaian:** Kita senantiasa membuat penilaian terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang berbeda nilai dan pandangannya dengan kita. Dialog transformatif menuntut agar sebelum seseorang memakai dan merasakan “sepatu” orang lain, atau paling sedikit telah mendengar mereka dengan sungguh-sungguh, seseorang tidak dapat menghakiminya. Penilaian yang pantas sungguh dibutuhkan dalam dialog transformatif. Sebelum dialog ini berhasil mencapai titiknya yang matang dan dewasa di mana para pesertanya dapat saling mengerti nilai masing-masing, sangat penting untuk menahan penilaian kita terhadap orang lain.

**Menghargai keyakinan dan nilai-nilai orang lain:** Perlu kiranya hadir dalam sebuah dialog dengan rasa ingin tahu untuk menghargai dan belajar keyakinan dan nilai-nilai rekan dialog. Bukan dengan motivasi untuk menolak keyakinan mereka. Tanda penting dari suatu dialog transformatif adalah seseorang terlibat dialog dengan harapan untuk belajar dan diperkaya oleh keyakinan dan nilai-nilai orang lain.

**Bersikap kritis terhadap keyakinan sendiri:** Seseorang tidak masuk dalam dialog dengan maksud untuk membuktikan bahwa tradisinya dan apa yang ia percaya benar. Sebaliknya seseorang harus siap untuk bersikap kritis terhadap keyakinan, nilai-nilai dan tradisinya. Sangat mudah bersikap kritis terhadap diri sendiri di kalangan sendiri. Kekuatan dialog yang sesungguhnya beserta daya transfor-

matifnya sebagian besar justru berdasarkan pada kemampuan dan kemauan dari para peserta untuk bersikap kritis pada diri sendiri, di hadapan mereka yang berasal dari tradisi yang berbeda.

**Bersikap terbuka dan jujur:** sebuah dialog dapat disebut transformatif jika rasa saling percaya terbangun di antara peserta dan masing-masing mereka mengedepankan sikap terbuka dan jujur.

Sikap tersebut di atas jika dilengkapi dengan prinsip-prinsip pengelolaan akan berguna untuk mencapai dialog yang transformatif.

### 4.3 Prinsip-prinsip pengelolaan dialog transformatif

**Membangun relasi yang kuat antar pribadi** adalah langkah awal penting untuk melampaui stereotip dan prasangka yang mewarnai hubungan umumnya. Relasi yang kuat menolong agar orobolan tidak saja menjadi ramah tetapi juga membuat peserta bersedia melangkah pada tahap yang lebih sulit menuju interaksi yang jujur.

**Persiapan yang metodologis dan inovatif:** Kita perlu sadar bahwa pribadi, organisasi atau lembaga keagamaan yang memulai dan menyelenggarakan dialog seringkali mempunyai kuasa untuk menetapkan hasil. Untuk itu maka disarankan sebuah langkah tambahan dengan membentuk sebuah komite ad-hoc bilateral atau multilateral. Komite ad-hoc ini akan bekerja untuk menyepakati tujuan, ekspektasi dan metodologi, pengumpulan dana, pembuatan agenda, penyusunan daftar siapa-siapa yang perlu diundang, menentukan tempat dan lingkungan yang aman tempat dialog dilaksanakan. Cara dialog ini diatur dan diselenggarakan itu sendiri sudah merupakan ekspresi nilai-nilai etis.

**Menciptakan zona aman:** Meskipun upaya terbaik sudah diusahakan untuk menciptakan zona aman, para peserta mungkin tetap akan menghadapi isu-isu kontroversial. Sebab soal keyakinan, hubungan antar etnik, diskriminasi ekonomi dan politik merupakan isu yang menakutkan untuk dibicarakan. Fasilitator yang terlatih dan terampil dapat mengelola proses dialog ini sedemikian sehingga memungkinkan peserta untuk berani mengambil resiko itu.

**Memeriksa keyakinan sendiri:** penting bahwa para peserta memeriksa keyakinan mereka selama ini sebelum terlibat dalam dialog. Peserta dialog harus berakar pada tradisi mereka untuk dapat menjadi diri yang otentik. Keterikatan pada tradisi membutuhkan refleksi yang mendalam atas apa yang dipercaya selama ini.

**Menjelajah keyakinan orang lain:** Bukan hal yang aneh jika para peserta membawa stereotip dan prasangka tertentu ke meja dialog. Supaya dapat melampaui sikap ini, penting bagi para peserta untuk menjelajah apa yang selama ini ia percaya tentang orang lain dan mulai mencoba membangun kepercayaan.

**Menyediakan waktu dan tempat yang memadai:** Dengan banyaknya pihak yang terlibat dibutuhkan interaksi partisipatoris dan pengelolaan yang baik. Ini berarti menyediakan waktu dan tempat yang memadai bagi keterlibatan semua pihak meskipun penting untuk mencapai kesepakatan terlebih dahulu tentang seberapa banyak waktu bagi masing-masing pihak. Itu juga berarti bahwa ada pengelolaan dalam proses pengambilan keputusan demi mencegah adanya suara yang terabaikan. Proses yang menolong para peserta untuk mencapai kata sepakat semacam ini tepat bagi model dialog transformatif.

**Mengusahakan dialog yang melibatkan semua jender:** Kecuali jika telah ditentukan sebelumnya bahwa dialog diadakan di antara kelompok perempuan atau laki-laki, penting dialog dengan sengaja mencakup kedua jender. Kesulitan utama adalah ketika dialog formal di antara pemimpin agama diselenggarakan oleh peserta laki-laki, sebab umumnya pemimpin agama adalah laki-laki. Itu berarti bahwa suara perempuan, dengan pengalamannya yang penting serta kemampuannya dalam berdialog terlupakan. Saat ini, sebuah dialog formal yang tidak mencakup kedua jender tidak memiliki cukup kredibilitas.

**Keterlibatan antara etika religius dan non-religius:** Berbagi nilai bukanlah tujuan pada dirinya melainkan suatu kesempatan untuk saling terlibat satu sama lain dalam perilaku dan tindakan yang etis. Pada titik ini wawasan ilmu etika menjadi penting. Namun demikian komunikasi antara ahli etika sekular dan religius harus didorong. Beberapa ahli etika sekular berpendapat bahwa agama bukan solusi.

Sebaliknya para ahli etika religius membangun wawasan etika mereka dari tradisi agama. Dilema serius etika masa kini mengharuskan kedua kelompok ini untuk saling berkomunikasi, terutama ketika tantangan global, seperti isu keadilan harus diatasi melalui beragam cara pandang.

#### 4.4 Prinsip-prinsip untuk memastikan dialog berlangsung transformatif

**Menyadari berbagai identitas yang berbeda:** Penjelajahan semacam ini akan mengungkap ragam identitas dalam diri peserta, yang kemudian ia bawa ke meja dialog. Ada identitas yang jelas dan kokoh, namun ada pula identitas yang cair dan rapuh. Dalam dialog antar-agama misalnya, ada kecenderungan untuk melihat peserta semata-mata sebagai seorang yang religius. Meskipun identitas keagamaan semacam itu dapat menjadi penghalang, berinteraksi dengan orang lain melalui identitas-identitas lainnya, seperti etnik, nasional, politik, ekonomik atau peran dalam keluarga, dapat menciptakan kesempatan untuk membangun kepercayaan.

**Mengenali lapis kekuasaan:** Dalam setiap kelompok nyata kehadiran lapis-lapis kekuasaan. Sering praktek kekuasaan semacam ini dialami oleh para peserta tapi jarang disadari. Mengenali lapis-lapis kekuasaan yang terlibat dalam interaksi akan menolong proses dialog bergerak menuju aras transformasi.

**Memelihara akuntabilitas masing-masing:** Tanggung jawab atau akuntabilitas terhadap komitmen yang dibuat masing-masing peserta sangatlah penting untuk mencapai dialog transformatif. Namun akuntabilitas sering menyebabkan ketegangan di dalam kelompok, maka peserta jarang berusaha menjaga akuntabilitas masing-masing. Perlu bagi para peserta menyadari ketegangan sebagai hal yang berguna dalam proses di dalam kelompok sebab melaluinya dialog dapat mencapai tujuan transformatifnya.

**Menyadari konteks:** Tidak ada dialog yang bisa dilepaskan dari konteksnya. Karena itu, sebuah dialog transformatif harus meliputi refleksi pada persoalan-persoalan politik, ekonomi and lainnya, yang muncul dari konteks. Misalnya, dialog haruslah mempertimbangkan sejarah, terutama sejarah penindasan, tanpa harus terkungkung olehnya.

**Menafsirkan dari perspektif yang lain:** Sementara masing-masing peserta berakar pada posisi penafsiran nilai-nilainya sendiri, ia harus berhati-hati agar tidak menafsirkan nilai yang dianut orang lain dari perspektifnya tersebut. Ia sebaiknya berusaha melihatnya dari perspektif orang lain juga. Untuk mencapainya, setiap peserta perlu dengan leluasa bergerak pulang pergi antara perspektif dirinya dan perspektif orang lain.

**Memulai kerjasama dalam aksi:** Dialog transformatif bukan semata obrolan melainkan pembicaraan yang mengarah pada kerjasama aksi. Dia-praksis seringkali memberi peluang bagi berbagi nilai menuju transformasi.

**Mencapai pengertian baru:** Tanda keberhasilan dialog transformatif adalah lahirnya pengertian baru dalam kelompok. Pengertian ini berbeda dengan nilai-nilai dan keyakinan peserta yang sudah dibicarakan bersama sebelumnya. Ia muncul sebagai pengertian yang memperkaya masing-masing peserta. Perhatian terhadap munculnya kenyataan ini penting bagi dialog transformatif.

Dialog yang terbuka dan penuh pengharapan semacam ini bersifat kontekstual dan memiliki potensi besar untuk mendasari dan memelihara pembentukan dan pendidikan etika global yang bertanggung jawab. Ia juga membuka peluang untuk menangani persoalan secara kooperatif, adil dan bersegera.

#### 4.5 Cara lain selain dialog formal

Ada banyak cara berbagi nilai selain dialog formal. Dialog yang lain ini meliputi aktifitas yang melampaui apa yang verbal (baik bahasa lisan maupun tulisan). Dalam hal ini musik, seni visual, sentuhan, makanan, dan lain sebagainya dapat juga dimengerti sebagai perantara makna (“bahasa”).

**Seni (musik, seni visual, tarian)** dapat dimanfaatkan untuk mengerti nilai-nilai yang melekat pada sebuah konteks maupun nilai yang maksud oleh senimannya. Nilai-nilai ini diekspresikan melalui musik, sastra, film, teater, tarian, komedi/humor/ironi, kisah, dan cerita rakyat. Lambat laun ekspresi semacam ini akan menjadi alat penyebar nilai-nilai tersebut. Lembaga-lembaga (agama, politik dan

lainnya) dapat memanfaatkan seniman setempat untuk menciptakan ekspresi berdasarkan nilai-nilai bersama seraya menyingkap nilai-nilai yang melekat pada nilai yang lebih lama. Melalui nya kesempatan baru dan suasana yang lebih baik untuk mendidik komunitas ada nilai bersama ini.

**Pernikahan lintas budaya dan agama** memberikan kesempatan lain untuk berbagi nilai. Pasangan antar budaya dan antar agama perlu melakukan negosiasi tentang nilai-nilai baru bagi keluarga dan cara mengasuh anak-anak mereka. Penting bahwa lembaga pendidikan dan keagamaan lebih memberi perhatian pada mereka yang akan memasuki pernikahan semacam ini dengan melengkapi mereka untuk berbagi nilai.

**Keterlibatan dalam dialog dengan sesama:** Telah banyak dialog formal dilakukan oleh pemimpin-pemimpin agama, politik, dan ekonomi. Meskipun dialog semacam ini berguna, namun dialog terbaik dan pengalaman yang mengubah justru terjadi di kalangan terdekat, di antara tetangga kita sendiri, ketika mereka berbagi tentang keprihatinan bersama demi mencari makna maupun sepakat untuk melakukan tindakan bersama. Sangat penting untuk memberi hak untuk terlibat dari bawah, dengan mengajak mereka yang di akar rumput sedemikian sehingga suara mereka terdengar oleh para pemimpin dan publik pada umumnya.

*Draf dari teks ini diadopsi pada Globethics.net International Conference 25-29 Januari 2009 di Nairobi. Dikonsep dan direvisi oleh Dr. Shanta Premawardhana, Direktur Dialog dan Kerjasama Antar-agama pada Dewan Gereja Sedunia, dan oleh Prof. Dr. Christoph Stueckelberger, Pendiri dan Direktur Eksekutif Globethics.net.*

**November 2009**

*(translated from English by Leonard C. Epafra)*

**[www.globethics.net](http://www.globethics.net)**